

Pendidikan *Soft Skills* dan *Hard Skills* bagi Siswa SMK untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Terampil

Abstrak

Oleh:
Widarto
Fakultas Teknik UNY

Era global di abad ke 21 saat ini nampak sekali adanya perkembangan dan perubahan yang begitu pesat dalam berbagai hal di masyarakat, mulai dari kebutuhan infrastruktur, sosial budaya, teknologi, dan lain-lain yang semuanya itu akan berdampak pada tuntutan Sumber Daya Manusia (SDM). Kebutuhan SDM saat ini menuntut mereka yang memiliki semangat daya saing, adaptif dan antisipatif, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar, terampil, mudah beradaptasi dengan teknologi baru, serta memiliki dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang. Artikel ini ingin membahas bagaimanakah menyiapkan siswa SMK Kelompok Teknologi & Industri yang memiliki ciri-ciri seperti telah di atas melalui pembelajaran yang efektif dan efisien.

Prosedur penelitian menggunakan *Research and Development* (R&D) versi Borg & Gall (2003). Pelaksanaan penelitian dibuat dalam beberapa tahap yakni: mencari data dasar permasalahan, menggali *needs assessment*, membuat metode pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran, dan menentukan lima SMK untuk uji coba metode pembelajaran. Tahap pertama penelitian dilakukan dengan studi literatur dan survei ke beberapa sekolah dan industri. Tahap kedua melaksanakan *Focused Group Discussion* (FGD) untuk klarifikasi dengan para praktisi industri, guru dan Kepala SMK. Hasil masukan dari guru, Kepala Sekolah dan para praktisi industri digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran. Tahap ketiga penelitian adalah menerapkan metode pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa profil tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja saat ini adalah yang kuat pada aspek *soft skills* (disiplin, kejujuran, komitmen, tanggungjawab) tanpa meninggalkan aspek *hard skills* (kompetensi teknis). Terdapat tiga alternatif Model Pendidikan yang dapat mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* secara seimbang, yakni: (1) Sekolah Kejuruan, (2) Sistem Kerja Sama, dan (3) Kombinasi Pendidikan dan Latihan. Untuk melaksanakan model pendidikan seperti itu, kurikulum SMK tetap mengacu Kurikulum Nasional, dengan struktur disederhanakan, sedangkan aspek *soft skills* dapat diintegrasikan di dalam RPP yang disusun. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung di mana tempat pendidikan berlangsung. Jika tempat pendidikan di sekolah, maka metode pembelajaran aktif relevan untuk diterapkan. Namun, pada saat tempat pendidikan di DUDI atau *teaching factory*, maka metode yang paling tepat adalah *learning by doing*. Untuk mewujudkan kompetensi lulusan sebagaimana dituliskan di bagian sebelumnya, karakteristik guru yang diperlukan adalah: (1) *The Adaptor*, (2) *The Visionary*, (3) *The Collaborator*, (4) *The Risk Taker*, (5) *The Leaner*, (6) *The Communicator*, (7) *The Model*, dan (8) *The Leader*.

Kata kunci : *Soft skills*, *Siswa SMK*, *Tenaga kerja terampil*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tatanan dunia baru di abad ke 21 banyak mengalami perubahan. Salah satu contohnya, saat ini dunia sudah mulai memasuki tatanan perdagangan bebas. Tatanan yang seperti ini semakin membuka peluang kerjasama antarnegara. Namun di sisi lain, perubahan tersebut membawa konsekwensi persaingan yang makin ketat dalam hal barang, jasa, modal maupun tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk dapat berkiprah dalam era tersebut diperlukan SDM yang mempunyai daya saing dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang (Depdikbud, 1997).

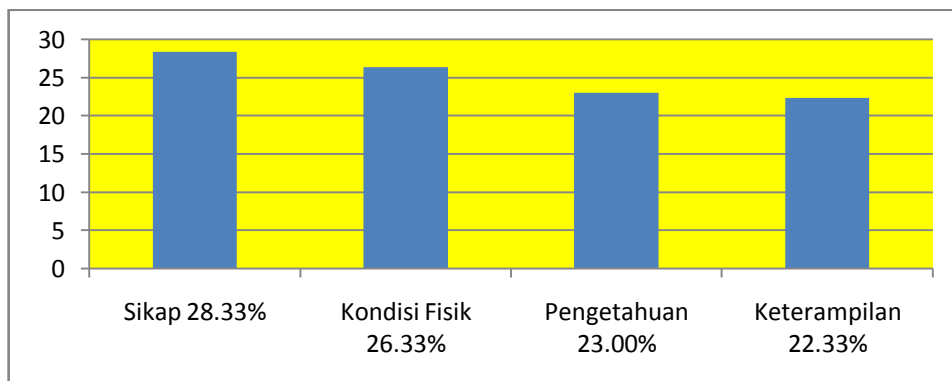
Untuk dapat beradaptasi dengan tatanan dunia baru tersebut Wagner (2008), dalam buku *The Global Achievement Gap* menuliskan tujuh keterampilan agar mampu bertahan dalam tata dunia baru, yakni: (1) *Critical thinking and problem solving*, (2) *Collaboration across networks and leading by influence*, (3) *Agility and adaptability*, (4) *Initiative and entrepreneurialism*, (5) *Effective oral and written communication*, (6) *Accessing and analyzing information*, dan (7) *Curiosity and imagination*.

Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu terpenting untuk dapat berkiprah dalam era tersebut. SDM yang berkualitas akan mampu meraih peluang kerjasama dengan negara lain. Oleh karena itu, kualitas SDM harus mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian negara.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui pendidikan akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga lebih produktif dan mampu bersaing dengan rekan mereka dari negara lain.

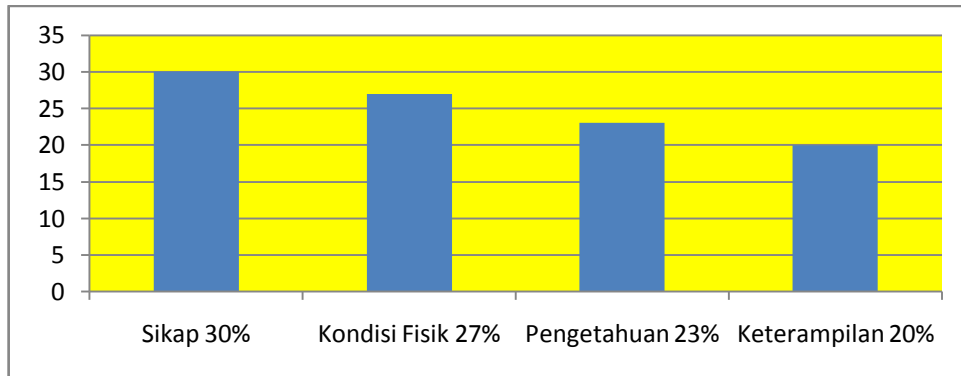
Senada dengan pendapat Wagner, I Nyoman Sucipta (2009) menyebutkan bahwa di abad 21 ini, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut memiliki Delapan Kompetensi Lulusan, yakni: (1) *Communication skills*, (2) *Critical and creative thinking*, (3) *Information/digital literacy*, (4) *Inquiry/reasoning skills*, (5) *Interpersonal skills*, (6) *Multicultural/multilingual literacy*, (7) *Problem solving*, dan (8) *Technological/vocational skills*. Dari delapan kompetensi siswa SMK tersebut, kompetensi 1 s.d. 7 merupakan *soft skills*, sementara kompetensi 8 merupakan *hard skills*.

Kualitas SDM di dunia kerja, khususnya pada sektor industri dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan. Banyak aspek yang ikut menentukan kualitas produk hasil kerja karyawan. Berikut ini disampaikan hasil survei ke industri manufaktur dalam rangka ingin mengetahui aspek-aspek apakah yang berpengaruh dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa kontribusi pengetahuan, keterampilan, sikap dan kondisi fisik karyawan untuk menghasilkan produk yang berkualitas seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendapat pimpinan perusahaan

Karyawan memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat pimpinan terkait berapa besar kontribusi pengetahuan, keterampilan, sikap dan kondisi fisik karyawan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Pendapat karyawan tampak seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendapat karyawan

Dari kedua gambar di atas tampak bahwa aspek sikap merupakan aspek yang memiliki kontribusi terbesar untuk menghasilkan produk yang berkualitas selanjutnya secara berturut-turut adalah kondisi fisik, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menjadi menarik, mengingat selama ini SMK mendidik siswa sebagai calon tenaga kerja industri lebih menekankan kepada aspek keterampilan dan pengetahuan. Fakta inilah yang merupakan suatu kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Oleh karena itulah, untuk mengatasi kesenjangan yang ada, perusahaan biasanya melakukan strategi sebagai berikut:

- a. Dalam memilih karyawan baru lebih menekankan pada aspek kompetensi sikap/watak.
- b. *Basic skills* yang diutamakan bagi karyawan baru meliputi dua hal saja, yakni membaca gambar kerja dan menggunakan alat ukur
- c. Karyawan baru perlu pelatihan khusus
- d. Pelatihan dilakukan di dalam perusahaan
- e. Materi pelatihan : Peraturan Perusahaan K3, Motivasi, Wawasan ISO 9000

Berdasarkan hal-hal di atas, yang menjadi pekerjaan besar kita adalah bagaimana menyiapkan SDM yang mempunyai sikap kerja yang baik agar mampu meningkatkan daya saing dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Makalah ini ingin membahas bagaimana model pendidikan dan perencanaan pembelajaran sikap atau *soft skills* agar mampu menyiapkan kebutuhan tenaga kerja yang memiliki ciri-ciri seperti telah disebutkan di atas secara efektif dan efisien.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka artikel ini ingin membahas :

- a. Profil tenaga kerja seperti apakah yang dibutuhkan dunia kerja?
- b. Bagaimanakah model pendidikan *soft skills* dan *hard skills* untuk menyiapkan tenaga kerja terampil?
- c. Bagaimanakah struktur kurikulum untuk pendidikan *soft skills* dan *hard skills* untuk menyiapkan tenaga kerja terampil?
- d. Bagaimanakah metode pembelajaran *soft skills* dan *hard skills* untuk menyiapkan tenaga kerja terampil?
- e. Karakteristik guru seperti apakah yang diperlukan untuk pembelajaran *soft skills* dan *hard skills* untuk menyiapkan tenaga kerja terampil?

B. Metode penelitian

Prosedur penelitian menggunakan *Research and Development* (R&D) yang menurut Borg & Gall (2003) terdiri atas 10 langkah, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba pendahuluan, (5) revisi produk, (6) uji coba di lapangan, (7) revisi produk, (8) uji operasional di lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) desiminasi dan implementasi. Pelaksanaan penelitian dibuat dalam beberapa tahap yakni: mencari data dasar permasalahan, menggali *needs assessment*, membuat metode pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran, menentukan lima SMK untuk uji coba metode pembelajaran.

Tahap pertama penelitian dilaksanakan dengan mencari data dasar permasalahan, menggali *needs assessment* dari dunia industri, membuat metode pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan dari studi literatur dan survei ke sekolah dan industri. Survei dilakukan di SMA Taruna Nusantara Magelang, SMK PIKA Semarang, SMK St. Mikael Surakarta, SMK Tunas Harapan Pati, CV Karya Hidup Sentosa Yogyakarta, dan PT MAK Kalasan.

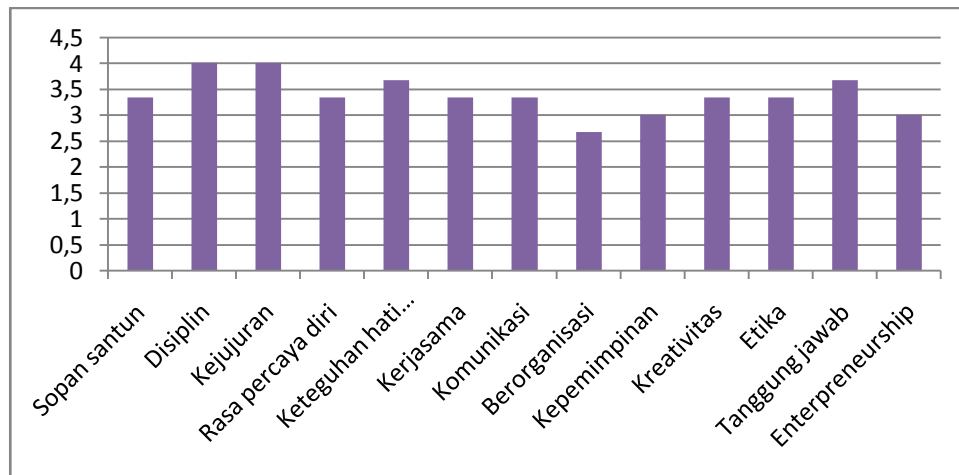
Tahap kedua adalah melaksanakan *work shop* untuk melakukan klarifikasi dengan para praktisi industri, guru SMK, dan Kepala Sekolah, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD). Hasil masukan dari praktisi, guru, dan Kepala Sekolah digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran.

Tahap ketiga penelitian adalah menerapkan metode pembelajaran hasil pengembangan. Metode pembelajaran diterapkan pada lima SMK, yakni: (1) SMKN 2 kota Yogyakarta, (2) SMK, Muhammadiyah Prambanan, (3) SMKN 2 Wonosari (4) SMKN 1 Seyegan dan (5) SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Di dalam penerapan metode pembelajaran ini melibatkan mahasiswa S1 untuk menyelesaikan skripsi dan guru SMK sebagai kolaborator dalam rangka membuat karya ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil sikap (*soft skills*) tenaga kerja yang dibutuhkan pasar

Hasil *needs assessment* ke Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) bidang Pemesinan di wilayah Yogyakarta diperoleh hasil seperti tampak pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Aspek *soft skills* tuntutan dunia kerja

Dari hasil *needs assessment* di atas tampak bahwa aspek-aspek *soft skills* (disiplin, jujur, komitmen, dan tanggung jawab) menduduki ranking atas sebagai persyaratan yang diperlukan dunia kerja.

2. Model pendidikan *hard skills* dan *soft skills* di SMK untuk menyiapkan tenaga kerja terampil

Kompetensi yang dituntut kepada siswa SMK adalah Delapan Kompetensi Lulusan, seperti telah diuraikan di atas. Untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki Delapan Kompetensi Lulusan seperti itu, penyelenggaraan pendidikan di SMK perlu menerapkan model pendidikan yang cocok agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. SMK dapat

menerapkan model pendidikan sesuai dengan program studinya dan karakteristik siswa.

Simanjatak dalam Heru Subroto (2004) mengemukakan tiga model pendidikan kejuruan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil, yaitu: (1) Sekolah Kejuruan, (2) Sistem Kerja Sama, dan (3) Kombinasi Pendidikan dan Latihan. Yang dimaksud model pendidikan Sekolah Kejuruan adalah pendidikan yang tempat penyelenggaraannya di sekolah dan bersifat formal. Model ini banyak diterapkan di berbagai negara. Di Indonesia, pada jenjang pendidikan menengah diberi nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara garis besar, materi pembelajaran di SMK dibagi menjadi dua bagian, yaitu: teori yang disampaikan di dalam kelas, dan praktik yang dilaksanakan di laboratorium/bengkel. Seluruh kegiatan pembelajaran teori dan praktik dilaksanakan di sekolah, dengan menitik beratkan pada bentuk-bentuk pembelajaran keterampilan dasar.

Model pendidikan Sistem Kerja Sama adalah pola penyelenggaraan pendidikan kerja sama antara sekolah dengan dunia kerja atau DUDI. Implementasinya, sebagian penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di sekolah, dan sebagian dilaksanakan di DUDI. Kegiatan pendidikan teori dan praktik dasar diselenggarakan di sekolah, sedangkan praktik lanjut dilaksanakan di DUDI dengan *real job*. Salah satu negara pelopor sistem ini adalah Jerman. Indonesia mengadopsinya dengan nama Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Di Negara Jerman model ini dapat berjalan dengan baik, karena jumlah industri di negara ini sangat mendukung, sedangkan PSG di Indonesia belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Model Kombinasi Pendidikan dan Latihan, merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memadukan sekolah dan latihan kerja. Meskipun model ini belum banyak diterapkan di Indonesia, beberapa sekolah telah merintisnya dalam bentuk Unit Produksi. Sekolah produksi diklasifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: (1) Sekolah produksi sederhana, (2) Sekolah produksi yang berkembang, dan (3) Sekolah produksi yang berkembang dalam bentuk pabrik sebagai tempat belajar.

Model pertama yaitu sekolah produksi sederhana dalam pelaksanaannya mempunyai bentuk sederhana yang mempunyai sifat mendasar. Ciri khas model ini mengacu pada ciri-ciri organisasi pada suatu sekolah. Antara sekolah produksi dan kegiatan pendidikan tercakup dalam

lembaga dan bentuk organisasinya ditentukan oleh peraturan tentang persekolahan yang birokratis. Sekolah semacam ini dilengkapi dengan bengkel atau suatu bangunan gedung untuk kegiatannya. Dilihat dari simulasi realitas perusahaan, setaraf dengan perusahaan pekerjaan tangan. Gerak ke luar yang dilakukan sekolah ini terbatas. Struktur prestasi dan struktur personalia pada umumnya tunduk pada norma-norma organisasi sekolah.

Model kedua, yaitu sekolah produksi yang berkembang (*training and production*), pelaksanaannya merupakan gabungan antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan produksi. Bentuk organisasi ini ditandai kombinasi antara bagian pendidikan dengan bagian produksi. Sekolah semacam ini dilengkapi bengkel untuk pendidikan dan bengkel untuk produksi. Taraf simulasinya setingkat dengan perusahaan manufaktur. Sekolah ini tidak terikat dengan peraturan persekolahan yang birokratis, sehingga cenderung lebih bebas.

Model ketiga, yaitu sekolah produksi yang berkembang dalam bentuk pabrik sebagai tempat belajar. Model ini disebut pula dengan nama *Teaching Factory*. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, setidaknya dalam bidang pokok atau inti. Bentuk organisasi sudah menunjukkan sifat perusahaan, sedangkan jenis pekerjaannya setingkat dengan pembuatan barang jadi yang modern. Tenaga pengajarnya terdiri dari para praktisi yang telah diberi bekal ilmu pendidikan dan para guru yang berpengalaman kerja di industri. *Teaching Factory* merupakan salah satu inovasi dalam upaya pemberdayaan SMK agar lebih bermutu. Prinsip ini menempatkan SMK selain sebagai penghasil lulusan yang merupakan calon tenaga kerja yang handal dan kompeten juga berperan sebagai penghasil produk maupun jasa yang layak jual. Dengan prinsip ini SMK dapat mengembangkan unit usaha baik penghasil produk maupun jasa yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Model ini telah dilaksanakan dengan baik oleh SMIK PIKA Semarang dan SMK Mikhael Surakarta. Pada kedua SMK itu telah menggabungkan antara kegiatan produksi dengan kegiatan praktik sekolah. Kegiatan praktik siswa di bengkel sekolah tidak hanya merupakan latihan dasar saja, tetapi memproduksi barang yang layak jual. Secara ekonomis, *Teaching Factory* mampu mendukung pembiayaan pendidikan di SMK sehingga proses pendidikan dapat lebih bermutu.

3. Struktur Kurikulum

Berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, maka untuk mencapainya, kurikulum perlu disusun yang sesederhana mungkin. Jenis mata pelajaran yang diajarkan meliputi: Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional, Dasar-dasar Komunikasi, Matematika Terapan, Komputer, Metoda Ilmiah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, *Project Work and Entrepreneurship*, dan Praktik Kejuruan. Pada Tabel 1, penulis mencoba menggambarkan usulan proporsi tiap-tiap mata pelajaran yang penting bagi siswa SMK.

Tabel 1. Struktur kurikulum dan tempat pendidikan

No.	Mata Pelajaran	Proporsi	Tempat Pendidikan		
			Model 1	Model 2	Model 3
1	Kurikulum Nasional	10%	SMK	SMK	SMK
2	Dasar-dasar Komunikasi	5%			
3	Matematika Terapan	5%			
4	Komputer	5%			
5	Metoda Ilmiah	5%			
6	Bahasa Indonesia	5%			
7	Bahasa Inggris	5%			
8	<i>Project Work and Entrepreneurship</i>	10%			Teaching
9	Praktik Kejuruan	50%		DUDI	Factory

Nama-nama mata pelajaran di atas sifatnya tidak mengikat. Yang penting adalah esensi silabus yang tercermin dari nama mata pelajaran tersebut.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran produktif yang perlu diterapkan dalam model Sekolah Kejuruan, di mana tempat pendidikan berlangsung di sekolah adalah pembelajaran aktif (*learning by doing*) dengan diikuti metode evaluasi berupa *performance test*. Strategi pembelajaran yang disarankan oleh Hisyam Z., Bermawy M., & Sekar Ayu A., (2004) bisa meliputi:

a. Pengelompokan (*grouping*)

Metode pembelajaran ini dipilih dengan keyakinan bahwa di dalam kerja kelompok pasti akan terjadi interaksi sosial antarsiswa secara intensif. Dengan adanya interaksi sosial dan diskusi itu, diharapkan akan membiasakan sikap toleransi, membangun kerja sama yang kompak, dan secara alamiah akan memunculkan pemimpin di antara anggota kelompok itu. Tugas kerja yang harus diselesaikan secara berkelompok yang diberikan relevan dengan kegiatan praktik di bengkel, yakni merancang langkah kerja untuk mengerjakan benda kerja (*job sheet*). Agar rancangan kerja yang dibuat terarah, perlu diberikan contoh formatnya. Format yang diberikan dapat berbentuk *Work-Preparation (WP)* seperti pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Contoh Format *Work Preparation*

No	Gambar Kerja	Langkah Kerja	Parameter Pemotongan				Estimasi Waktu	Keselamatan Kerja	Mesin & Alat	Tool
			Cutting Speed	Feeding	n	a				

Kegiatan merancang WP ini diharapkan dapat merangsang kreativitas siswa dan membiasakan mereka berinisiatif. Mengingat di dalam kegiatan tersebut siswa memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya atau menuangkan rancangan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Presentasi dan diskusi

Melalui dua metode pembelajaran ini diharapkan semakin memperkuat sikap toleransi, melahirkan pemimpin di antara mereka, dan semakin membiasakan mereka untuk berinisiatif.

c. Praktik kerja

Hal yang tidak boleh dilupakan di dalam kegiatan praktik adalah setiap siswa wajib melaksanakan praktik secara mandiri. Oleh karena itu, porsi waktu yang paling banyak perlu diberikan kepada setiap siswa pada kegiatan ini adalah kegiatan praktik secara mandiri. Yang mendasari pemikiran ini adalah, *hard skills* itu sifatnya individu, sehingga harus dikembangkan oleh yang bersangkutan sendiri secara mandiri. Cara yang paling efektif mengembangkan *hard skills* tentu saja belajar dengan

melakukan langsung (*learning by doing*). Kegiatan ini perlu dikondisikan atau dikontrol dengan ketat agar mampu membangun etos kerja yang handal. Etos kerja yang handal akan tercipta dalam suasana kerja yang penuh tanggung jawab.

d. *Review*

Kegiatan *review* dimaksudkan untuk mengevaluasi kinerja yang telah dicapai sebelumnya. Metode ini dipilih sesuai dengan karakteristik siswa dan mata kuliah yang diajarkan. Metode ini meliputi kegiatan Eksplorasi, Elaborasi, dan Klarifikasi (EEK). Dalam kegiatan eksplorasi, guru: (a) memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa, antara siswa guru dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lain yang tersedia; dan (b) melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan elaborasi guru: (a) memberikan kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; (b) memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; (c) memfasilitasi siswa membuat eksplorasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan, secara individu maupun kelompok; dan (d) memfasilitasi siswa menunjukkan produk yang dihasilkan. Kegiatan konfirmasi guru: (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan terhadap keberhasilan siswa; (b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa; dan (c) memfasilitasi siswa melakukan refleksi dalam memperoleh pengalaman yang bermakna. Pada proses ini guru banyak berperan: (a) sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan; (b) membantu menyelesaikan masalah; (c) memberi acuan agar siswa dapat melakukan hasil eksplorasi; (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan (e) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (Ratna W.D., 2011).

5. Karakteristik Guru yang Diperlukan

Untuk mewujudkan kompetensi lulusan sebagaimana dituliskan di bagian sebelumnya, karakteristik guru yang diperlukan adalah: (1) *The Adaptor*, (2) *The Visionary*, (3) *The Collaborator*, (4) *The Risk Taker*, (5) *The Learner*, (6) *The Communicator*, (7) *The Model*, dan (8) *The Leader*. Rincian masing-masing karakteristik tersebut adalah:

1. *The Adaptor*

Guru harus mampu melakukan adaptasi kurikulum dan model pengajaran yang relevan; mampu mengadaptasi *soft ware* dan *hard ware*; dan mampu mengadaptasi teknologi.

2. *The Visionary*

Guru harus memiliki visi dan berwawasan luas; mampu melihat berbagai macam model pembelajaran di luar bidang yang diasuhnya; dan selalu memperbaiki serta memperkuat mata pelajaran yang diasuhnya.

3. *The Collaborator*

Guru perlu berkolaborasi dengan sesama guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga perpustakaan, dan tenaga kependidikan lainnya. Berkolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, bermakna, dan menyenangkan. Di sini peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

4. *The Risk Taker*

Keberanian mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan tugasnya dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah.

5. *The Learner*

Guru tidak hanya mengkreasi pengetahuan, tetapi juga mengadaptasi, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.

6. *The Communicator*

Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar bisa menyampaikan secara jelas substansi yang akan diberikan kepada siswanya.

7. *The Model*

Guru sebagai teladan nilai-nilai dan nilai-nilai itu harus diinternalisasikan di dalam kehidupan nyata baik oleh guru maupun siswanya.

8. *The Leader*

Guru sebagai pemimpin harus mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan siswa untuk belajar secara baik dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan lulusan SMK secara garis besar meliputi *soft skills* dan *hard skills* seperti yang dirumuskan dalam Delapan Kompetensi Lulusan. Untuk

menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi tersebut dapat ditempuh melalui tiga Model Pendidikan, yakni: (1) Sekolah Kejuruan, (2) Sistem Kerja Sama, dan (3) Kombinasi Pendidikan dan Latihan. Salah satu model tersebut jika dilaksanakan dengan struktur kurikulum yang sederhana dan strategi pembelajaran yang produktif yang tepat, serta didukung oleh guru yang kreatif dan beretos kerja tinggi diyakini akan mampu menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sebagai kerja tenaga kerja terampil.

Daftar Pustaka

- Abbas Ghozali, 2004. *Studi Peranan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Akhmad Sudrajat, 2011. *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Basuki Wibawa, 2005. *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Manajemen dan Implementasinya di Era Otonomi*. Surabaya: Kertajaya Duta Media.
- Borg, W.R. & Gall, M.D., (2003). *Educational Research: An Introduction(7th Ed.)* Boston: Pearson Education Inc.
- Darmiyati Zuchdi, dkk., 2009. *Pendidikan Karakter. Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdikbud, 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta.
- Elfindri, et al., 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Padang: Baduouse Media.
- Heru Subroto, 2004. *Kinerja Unit Produksi SMK Negeri kelompok Teknologi dan Industri di Jawa Tengah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzah B. Uno, 2007. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, & Sekar Ayu Aryani, 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- I Nyoman Sucipta, 2009. *Holistik Soft Skill*. Denpasar: Udayana University Press.
- Johnson, D.W. Johnson, R.T. & Holubec, E.J., 2010. *Colaborative Learning. Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.

Mudrajad Kuncoro, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi Offset.

Paula Panen, Dina Mustafa, & Mestika Sekar Winahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti Depdiknas.

Ratna Wilis Dahar, 2011. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Wagner, T., 2008. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.

*****W*****